

# PENDIDIKAN ALAMIAH; FIQIH PENDIDIKAN ALA RASULULLAH

**Maimun**

STAIN Pamekasan

Email: maimunmuhammad84@yahoo.com

## **Abstrak:**

Secara alamiah, alam menyediakan sumber pengetahuan yang bisa diserap oleh manusia untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan diri guna mencapai taraf hidup yang lebih baik. Nabi Muhammad sebagai manusia yang diutus untuk manusia lahir dalam konteks pendidikan yang tidak terlembaga seperti sekarang ini. Walaupun demikian kepribadiannya menjadi rujukan semua manusia baik dalam dimensi keilmuan, kebijaksanaan dan akhlakul karimah, sehingga penting untuk dieksplor rahasia dibalik kesuksesannya itu. Kajian ini merupakan telaah literatur dengan fokus; *pertama* apa itu pendidikan alamiah? *kedua*, bagaimana pola pendidikan nabi Muhammad sebagai referensi manusia? Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa pendidikan alamiah merupakan pendidikan yang identik dalam hidup manusia karena menjadikan alam sebagai sumber pengetahuan baik sebagai objek ilmu ataupun sebagai pengalaman hidup yang memungkinkan kematangan hidup sebagai hasilnya. Pendidikan nabi Muhammad melalui proses yang sama, dimana beliau berkembang melalui alam dan pengalamannya; menjadi yatim, tinggal di lingkungan bani Saad, mengembala kambing, dan melakukan perniagaan.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Alam, Nabi Muhammad

## **Abstract:**

Naturally, nature provides a source of knowledge that can be absorbed by human to sustain their life and develop themselves to achieve a better standard of living. Prophet Muhammad as a human being sent to all human in this world, was born in an educational context that is not institutionalized as it is today. Nevertheless, his personality becomes the reference of all human being both in the dimensions of science, the wisdom and akhlakul karimah, so it is important to be explored the secret behind his success. This review is a literature study with some focuses; *first*, what is natural education? *Secondly*, how is the pattern of Prophet Muhammad's education as a human reference? The results show that natural

education is identical education in human life because it makes nature as a source of knowledge both as an object of science or as life experience that allow the maturity of life as a result. Prophet Muhammad's education through the same process, where he developed through his nature and experience; being an orphan, living in the Saad neighborhood, to goat and doing trade.

**Keywords:** Education, Natural, Prophet Muhammad

## Pendahuluan

Struktur alam semesta yang sangat kompleks ini merupakan *grand design* yang ditujukan seluas-luasnya untuk seluas-luasnya manusia, yang memungkinkan ikhtiar manusia memiliki medan dan ruang gerak yang fleksibel dengan orientasi agar manusia dapat memanfaatkannya demi meraih tujuan-tujuan hidupnya baik bersifat duniawi lebih-lebih ukhrawi dimana tujuan final dari kehidupan manusia itu sendiri adalah hanya untuk mengabdikan kepada Allah, pencipta alam semesta ini.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرَةَ وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.<sup>1</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>2</sup>

Ayat ini menegaskan asumsi di atas bahwa entitas, dinamika dan mekanisme alam ini memang ditujukan untuk manusia dalam

<sup>1</sup> Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1976), 655

<sup>2</sup> *Ibid.*, 862

kapasitasnya sebagai *'abdun dan khalifah*. Orientasi ini mengharuskan posisi semesta sebagai instrumen dan objek pembelajaran sekaligus. Seperti belajarnya nabi Ibrahim pada gunung, matahari, dan bulan hingga menemukan kuasa Tuhan yang diimani dan diwariskan sebagai ajaran tiga agama, antara yahudi, kristen dan Islam sampai dengan saat ini . Seperti pula belajarnya Qabil putra Adam pada hewan hingga mendapatkan pengetahuan untuk menguburkan manusia yang sudah sampai pada ajal dan kematiannya yang masih dipraktekkan hingga saat ini. Seperti juga para ilmuwan yang menjadikan alam sebagai objek eksplorasi riset pengetahuan mereka hingga menemukan berbagai hasil ilmu pengetahuan dan tehnologi yang sangat fungsional bagi manusia sampai saat ini pula.

Hal ini berarti bahwa secara geneologis sesungguhnya model pembelajaran dan pendidikan seperti ini sudah seusia manusia pertama, karena nabi Adam sebagai manusia pertama yang dicipta tanpa komunitas sosial yang bersifat komunal seperti sekarang ini memutlakkan tensi pembelajarannya pada alam untuk survivalitas hidup dan orientasi kemanusiaannya.

Dengan kata lain, manusia identik dengan hidup dan kehidupannya. Kehidupan manusia adalah proses alamiah yang memastikan masing-masing menjalaninya dalam kehidupan sehari-hari baik secara personal ataupun kolektif. Tetapi tidak banyak diantara mereka yang mampu menyadari bahwa perjalanan dan pengalaman hidup ini adalah media pendidikan semesta yang menggurui mereka tentang hidup itu sendiri. Manusia kadang-kadang masih naif dengan mencari pola baru yang justru semakin menjauhkan mereka dari hidup mereka sendiri, pola-pola yang terkemas dalam bingkai kemajuan zaman dan tehnologi tetapi menihilkan tendensi kemanusiaannya secara alamiah. Sehingga memunculkan mental gengsi, larut dalam image, penuh dengan topeng, prestise, serta melupakan orientasi pembelajan yang sesungguhnya sesuai sosio kutur dan fitrah manusia itu sendiri.

Dalam sejarah panjang kehidupan manusia. Ada satu referensi mutlak yang diamini oleh semua kalangan dalam semua zaman, yaitu Rasulullah Muhammad putra Abdullah yang memiliki integritas dan kapasitas luar biasa sebagai manusia hingga disebut manusia paling berpengaruh di dunia. Nabi Muhammad SAW memiliki dua peran ganda sebagai rasul dan sebagai manusia biasa. Artinya, Nabi Muhammad SAW mempunyai sisi manusiawi seperti manusia pada umumnya. Beliau bisa saja melakukan salah dan mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki manusia

lainnya. Sisi manusiawi ini dicoba untuk diungkap guna mendudukkan posisi beliau dalam tempat semestinya, tentunya tanpa mengurangi kemuliaan dan keutamaan beliau sebagai *sayyidul anbiya* "i wal-mursalin".<sup>3</sup>

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pada masa beliau mutlak tidak ada lembaga pendidikan dan model pembelajaran yang laris seperti masa sekarang ini. Tetapi nabi Muhammad lahir sebagai hasil yang sangat sempurna melebihi seluruh manusia di dunia ini. Pertanyaannya, kira-kira model pendidikan seperti apa yang dilalui oleh Nabi Muhammad, manusia yang terpilih sebagai Rasulullah?.

Kajian ini bisa dieksplorasi dalam bentuk telaah literatur dengan 2 fokus acuan diskursus; *pertama* apa itu pendidikan alamiah? *kedua*, bagaimana pola pendidikan Rasulullah sebagai referensi manusia?

### **Pendidikan Alamiah**

Secara teoritik model ini memiliki landasan konseptualnya pada apa yang biasa disebut sebagai *experiential learning*, proses pembelajaran yang menekankan pada faktor pengalaman, suatu teori yang dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal 1980an. Berbeda dengan behaviorisme yang menafikan pengalaman subjektif, *experiential learning* memberikan porsi yang sama pada semua pengalaman manusia baik bersifat subjektif ataupun objektif yang memungkinkan sajian pembelajaran lebih menyeluruh pada semua dimensi kehidupan manusia.

Metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dilandasi oleh teori Dewey yaitu prinsip pembelajaran dengan melakukan (*learning by doing*). Metode ini berbeda dengan apa yang disebut dengan istilah "belajar dari pengalaman (*learning from experience*)" karena konteks "pengalaman" dalam metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) adalah berbeda. Jennifer Moon menyatakan bahwa pengalaman dalam konteks "*learning from experience*" diinterpretasikan sebagai segala bentuk kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pengalaman dalam konteks "*learning from experience*" merupakan sebuah pengalaman tertentu yang di dalamnya terdapat pengetahuan yang disampaikan dengan suatu pendekatan tertentu seperti observasi dan refleksi. Metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dapat

---

<sup>3</sup> Moh. Wardi, "Interpretasi Kenabian Peran Ganda Nabi Muhammad Sebagai Manusia Biasa dan Rasul" Jurnal al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman UIM Pamekasan, Vol. 2 No. 1 Juni 2015, 1.

diinterpretasikan sebagai situasi dimana proses pendidikan diselenggarakan dalam bentuk program pendidikan yang bersifat formal.<sup>4</sup>

Secara konseptual, Pendidikan alamiah merupakan model pendidikan dan pembelajaran yang menjadikan fenomena alam yang berupa lingkungan alam, lingkungan fisik dan lingkungan sosial sebagai objek pengetahuan. Lingkungan alam adalah objek-objek dan benda-benda yang ada di alam sebagai sumber eksplorasi ilmu pengetahuan. Sedangkan lingkungan fisik adalah objek yang ada di sekitar anak yang berupa benda-benda yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Dan lingkungan sosial adalah objek, kegiatan, atau peristiwa yang terjadi di masyarakat atau lingkungan sekitar yang menjadi sumber pembelajaran yang sama.<sup>5</sup>

Pendidikan alamiah ini membentuk kesempatan pada anak untuk belajar melalui proses *expository* (penyajian) dan *discovery* (penemuan), yang secara alamiah juga membantu anak dalam mengembangkan berbagai potensi diri untuk beradaptasi secara kreatif, mengelaborasi dan mengeksplorasi lingkungan alam yang dihadapinya, menumbuhkan *autoactivity* (aktifitas yang tumbuh dari dalam diri) sehingga terjadi proses *active learning* (belajar secara aktif), mengembangkan kepekaan, kepedulian atau sensitivitas terhadap berbagai kondisi lingkungan alam, sehingga dapat terbentuk dalam diri anak kecerdasan naturalis, kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.<sup>6</sup>

Kecerdasan naturalis merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam mengenali, dan memahami lingkungan alam atau perubahan alam dengan melihat tanda-tandanya. Termasuk kemampuan melihat dinamika, keindahan dan keteraturan alam baik berhubungan dengan flora (tumbuhan), fauna (binatang) serta benda-benda alam yang ada di lingkungan sekitar.<sup>7</sup> Biasanya Kecerdasan ini memiliki ciri antara lain: 1). suka dan akrab pada berbagai hewan peliharaan, 2). sangat

---

<sup>4</sup> Moh. Wardi, *Pengembangan Entrepreneurship Berbasis Experiential Learning di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuwang Pamekasan*, (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 64.

<sup>5</sup> Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD; Tuntunan Lengkap dan Praktis para Guru PAUD*, (Jogjakarta: Laksana, 2010), 121-122.

<sup>6</sup> Filsafat pendidikan naturalism-romantik yang dikemukakan Rousseau. Lihat dalam Imam Musbikin, *Buku...*, 127

<sup>7</sup> Yenti Juniarti, *Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Metode Kunjungan Lapangan (Field Trip) (Penelitian Tindakan di Kelompok BPAUD Terpadu Bintuhan Bengkulu, Tahun 2015)*. Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 9 edisi 2, November 2015, 269-270

menikmati berjalan-jalan di alam terbuka, 3). suka berkebun atau dekat dengan taman dan memelihara binatang, 4). menghabiskan waktu di dekat akuarium atau sistem kehidupan alam, 5). Suka membawa pulang serangga, daun bunga atau benda alam lainnya, 6). Berprestasi dalam mata pelajaran IPA, Biologi, dan lingkungan hidup.

Kecerdasan intrapersonal yaitu kecerdasan yang bersumber dari dalam diri individu. Kecerdasan yang berfungsi memahami diri sendiri berupa kelemahan dan kelebihan yang ada dalam diri individu itu sendiri. Menurut Thomas Armstrong, orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik dapat dengan mudah mengakses perasaannya sendiri, membedakan berbagai macam keadaan emosi, dan menggunakan pemahamannya sendiri untuk memperkaya dan membimbing hidupnya.<sup>8</sup>

Sedangkan kecerdasan interpersonal, sebagaimana yang asumsikan oleh Gardner dan Checkley, adalah suatu kualitas kemampuan dalam memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain, suatu kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati orang lain, sehingga mampu memberikan respons dengan tepat dan membuat orang lain merasa nyaman.<sup>9</sup>

Bentuk nyata kecerdasan ini bisa melalui keterampilan verbal, nonverbal, bekerjasama, manajemen dan strategi membangun konsensus, menghormati, memimpin, serta memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>10</sup> Indikator orang yang memenuhi kriteria ini biasanya memiliki kecerdasan sosial yang baik, menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, serta senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan. Dari definisi ini, kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan; *pertaman*, empati. Yaitu kemampuan memosisikan diri berada pada posisi dan perspektif orang lain. *Kedua*, kepemimpinan, suatu kemampuan dalam mengorganisasi sekelompok orang menuju sesuatu tujuan bersama. *Ke tiga*, kepekaan. Yaitu kemampuan mengenali pikiran orang lain sehingga akan peka terhadap kebutuhan orang lain

---

<sup>8</sup> Thomas Armstrong, *Seven Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, 5.

<sup>9</sup> Hernowo dan Chairul Nurdin, Bu Slim dan Pak Bil: *Kisah tentang Kiprah Guru "Multiple Intelligences" di Sekolah*, (Bandung: MLC, 2004), 20

<sup>10</sup> Evelyn Williams English, *Mengajar dengan Empati*, penerjemah: Fuad Ferdinan, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 162

tersebut. *Ke empat*. Sosialisasi, Yaitu kemampuan berteman atau menjalin hubungan baik dengan orang lain.<sup>11</sup>

Dari proses pendidikan alamiah yang dialami oleh anak, maka seorang anak telah memiliki sebuah proses belajar yang penuh makna (*meaningful learning*), sehingga dapat memahami dan menerapkan secara langsung proses belajar pada berbagai aspek dalam kehidupannya secara nyata termasuk dalam korelasinya dengan agama sekalipun. Seperti pandangan Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Musbikin, mengatakan bahwa pandangan agama Islam terhadap alam semesta menimbulkan dampak pendidikan dan pembelajaran yang mendidik manusia supaya bersungguh-sungguh dan pada akhirnya akan mengarahkan keterkaitan seorang muslim dengan pencipta alam semesta.<sup>12</sup>

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي

الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

*Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*<sup>13</sup>

Penegasan kalimat 'orang yang berakal' pada ayat ini memastikan posisi pendidikan alamiah sebagai pendekatan primer dalam ilmu pengetahuan dengan tuntutan eksplorasi dan upaya yang maksimal dari manusia itu sendiri terhadap alam dan dunia sekitarnya. Lalu apa hubungannya dengan Rasulullah, nabi Muhammad SAW?

## **Pendidikan Rasulullah**

Secara alamiah sesungguhnya Muhammad adalah manusia biasa yang terpilih menjadi nabi, suatu tugas untuk mengarahkan dan membimbing manusia sehingga identitas Rasulullah, utusan

---

<sup>11</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak, (Jakarta: Kencana, 2013), 20

<sup>12</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalbiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), dikutip oleh Imam Musbikin, *Buku...*, 122.

<sup>13</sup> Departemen Agama, *al-Quran...*, 109

Allah, identik padanya.<sup>14</sup> Beliau diutus untuk membawa rahmat bagi seluruh alam *وما أرسلناك الا رحمة للعالمين*, suatu kapasitas yang didasarkan atas dasar *uswah hasanah*, bahwa beliau adalah tauladan yang baik bagi umat Islam dan seluruh umat manusia dengan kategori insanul kamil, manusia yang akan terus menjadi model manusia sempurna bagi siapa saja yang ingin hidup bahagia dan mulia baik secara personal ataupun sosial untuk diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Pada dasarnya kategori ini bersifat kodrati berupa pemberian transendental yang ditegaskan secara langsung oleh Allah sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21 yang artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah"*.<sup>15</sup>

Keteladanan inilah yang kemudian menjadi prinsip dasar dalam kepemimpinan beliau,<sup>16</sup> baik ketika di Makkah maupun di Madinah yang diikuti oleh sahabat dan kaumnya dengan sepenuh hati, tanpa komplain dan gugatan. Alasan yang mendasari kepercayaan mereka adalah karena dalam pribadi Nabi Muhammad terdapat kepribadian yang sangat agung, kepribadian yang penuh dengan akhlakul karimah, prilaku yang baik, adil dan bijaksana sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an Surah al-Qalam ayat 4 yang artinya: *"Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung"*.<sup>17</sup>

Budi luhur dan keagungan kepribadian ini mengokohkan kapasitasnya sebagai rujukan primer sosiologis manusia yang diamini bahkan oleh tokoh non muslim sekalipun dengan diposisikannya sebagai ranking 1 manusia paling berpengaruh di dunia, manusia paling memiliki manfaat untuk seluas-luasnya manusia yang menyentuh berbagai aspek kehidupan baik dalam konteks sosial budaya, sosial politik, sosial agama dan sosial pendidikan.

Kondisi ini tidak lahir dari ruang hampa tanpa adanya peran semesta dalam mematangkan karakter kenabian Muhammad.

---

<sup>14</sup> Umar Abdul Djabbar, *Ringkasan Nurul Yaqien; Sejarah Nabi Muhammad SAW, Juz I*, (Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan, tt.), 5

<sup>15</sup> Departemen Agama, *al-Quran...*, 670

<sup>16</sup> Muhadi Zainuddin, dkk., *Studi Kepemimpinan Islam; Telaah Normatif dan Historis*, (Semarang: Putra Mediatama Press, 2008), 57

<sup>17</sup> Departemen Agama, *al-Quran...*, 960



(hadis....)<sup>18</sup> adalah pengakuan aksiomatik yang menegaskan bahwa bahwa setiap titian kehidupan nabi Muhammad tidak lepas dari grand design, *setting* yang telah dipersiapkan oleh Allah untuk mendidik nabi Muhammad, mulai menjadi yatim piatu, mengembala kambing, melakukan *safar* (perjalanan) dan belajar berdagang sejak usianya yang belum dewasa. Pengalaman ini menjadi basic pola pendidikan nabi muhammad yang kemudian penulis sebut sebagai nature based education, pendidikan berbasis alam.

### **Pendidikan Alamiah Rasulullah Menjadi Yatim Piatu**

Nabi Muhammad saw ditinggal wafat oleh ayahnya, Abdullah bin Abdul Muthalib sebelum beliau lahir. Abdullah meninggal di Yatsrib, kota yang kemudian dikenal dengan Madinah al-Munawarah sewaktu melakukan safar dengan tujuan berdagang, karena jatuh sakit dengan demam yang sangat luar biasa. Dua bulan kemudian nabi Muhammad lahir dengan otomatis menyandang status sebagai anak yatim karena ditinggal oleh ayahnya tadi. Dan pada usianya yang ke enam tahun, ibunya, Siti Aminah juga meninggal karena sakit ketika dalam perjalanan pulang dari ziarah ke makam Abdullah di Yatsrib (Madinah) dan dimakamkan di suatu desa bernama *Abwa'*.<sup>19</sup>

Perjalanan hidup Rasulullah yang yatim ini merupakan kondisi yang terjadi secara alamiah tanpa dikehendaki secara sadar oleh beliau. Sesungguhnya kondisi ini secara manusiawi lebih bersifat beban penderitaan yang memastikan kehidupan Rasulullah ditinggalkan kerabat dekatnya, tempat berteduh dan berlindung secara sosio antropologis. Menurut Muhammad Hasyimi al-Hamidi barangkali inilah yang melatar belakangi kepribadian dan prilaku nabi sehingga kemudian diafirmasi secara komunal oleh masyarakat dan dikenal sebagai al-amin.<sup>20</sup> Asumsi ini menegaskan bahwa kondisi kehidupan nabi Muhammad merupakan pola pendidikan tersendiri yang terjadi secara alamiah. Pendidikan yang diberikan Allah melalui hukum alam yang bertujuan untuk kematangan mental dan kepribadian Rasul, menjadikan beliau sebagai insan yang tegar dengan berbagai kondisi dan keadaan,

---

<sup>18</sup> Muhammad 'Abdu al-Raûf bin 'Alî al-Manâwî, *Faidul Qadîr Syarah al-Jâmi' al-Shaghîr*, (Mesir: Maktabah al-Tijâriyah al-Kubrâ, Juz 1, 1356), 224

<sup>19</sup> Moh. Idris Jauhari, *Ringkasan Sejarah Nabi Muhammad saw*, (Surabaya: Bina Ilmu, t.t.), 19

<sup>20</sup> Muhammad al-Hasyimi al-Hamidi, *Sirah Nabawiyah; Muhammad for the Global Village*, (Jakarta: Rabitha Press, 2006), 46

sabar, ulet dan pekerja keras. Hal tersebut dipersiapkan Allah agar Nabi Muhammad saw siap secara mental dalam menghadapi umatnya di masa yang akan datang, baik terhadap hinaan, cacian, makian bahkan siksaan.

Hal ini terbukti ketika nabi Muhammad melakukan dakwah di Makkah selama 13 tahun, dalam rangka menanamkan nilai-nilai tauhid kepada masyarakatnya.<sup>21</sup> Beliau sangat gigih dalam memperjuangkan nilai-nilai tersebut, betapapun beliau dimusuhi oleh kaumnya bahkan walaupun datang dari keluarga atau kerabatnya sendiri. Seperti kebencian yang ditunjukkan oleh Abu Lahab salah seorang paman nabi dan istrinya Ummu Jamiel, sehingga Allah menegur mereka dengan turunya Surah al-Lahab ayat 1-5.

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۚ  
مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۚ  
سَيَصْلَىٰ نَارًا إِذْ أَتَىٰ لَهَبٍ ۚ  
وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۚ  
فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝

Artinya: “Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut.”<sup>22</sup>

Di luar itu, setelah kaum Quraisy melihat gerakan agama Islam semakin luas di kalangan penduduk Makkah, mereka melancarkan sikap-sikap permusuhan terhadap nabi dan para pengikutnya dengan cara-cara yang lebih kasar. Tidak sedikit para pengikut nabi yang mendapat siksaan-siksaan dari kaum bangsawan Quraisy. Tetapi dengan ketabahan yang luar biasa, Nabi Muhammad saw beserta sahabat dan kaumnya tidak beranjak sedikitpun dari keyakinan mereka.

### **Hidup di Perkampungan Bani Saad**

Diantara kebiasaan orang Arab Makkah, terutama di kalangan kaum bangsawan, ialah menyusukan dan menitipkan bayi-bayi mereka yang baru lahir kepada wanita-wanita dusun di padang pasir, agar dapat menghirup udara yang masih segar dan terhindar dari penyakit-penyakit kota, serta dapat berbicara dengan bahasa yang masih murni dan fasih.<sup>23</sup>

Treatment ini juga menjadi terapi alamiah yang dialami nabi Muhammad setelah kelahirannya. Setelah selama satu tahun Nabi

<sup>21</sup> Muhadi Zainuddin, dkk., *Studi ...*, 62

<sup>22</sup> Departemen Agama, *al-Quran...*, 1116

<sup>23</sup> Muhadi Zainuddin, dkk., *Studi ...*, 20

Muhammad disusui oleh ibunya, beliau kemudian diserahkan kepada seorang perempuan terhormat bernama Halimatus Sa'diyah yang berasal dari perkampungan Bani Saad dalam Kabilah Hawazin, yang terletak tidak seberapa jauh dari Kota Makkah. Di perkampungan Bani Saad inilah Nabi Muhammad saw diasuh dan dibesarkan sampai berusia lima tahun.

Nabi Muhammad menghabiskan empat tahun pada masa kanak-kanaknya di padang pasir, di perkampungan Bani Saad ini. Oleh karena itulah, badanya menjadi besar dengan tubuh yang kuat, jasmani yang sehat, lidah yang fasih, jiwa yang berani dan mampu menunggang kuda dengan baik sekalipun masih kecil usianya dimana bakat-bakat Nabi Muhammad terasah dalam kemurnian dan keheningan padang pasir dengan udara yang bersih,<sup>24</sup> sehingga dengan berbagai dinamika kehidupan yang dihadapi dan dengan lidah yang fasih ini membuat Nabi Muhammad ahli dalam berdiplomasi, dan memiliki keberanian yang luar biasa dalam memimpin peperangan yang dilakukan umat Islam.<sup>25</sup>

### **Mengembala Domba**

Pada awal remaja, Nabi Muhammad saw mengembala domba untuk penduduk Makkah dengan bayaran upah beberapa *qirat* (1/24 dinar),<sup>26</sup> suatu pengalaman yang ditegaskan sendiri oleh Nabi Muhammad dengan sabdanya:

مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ فَقَالَ لَهُ أَصْحَابُهُ: وَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟  
فَقَالَ: نَعَمْ، كُنْتُ أُرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطٍ لِأَهْلِ مَكَّةَ

*Semua Nabi yang diutuskan Allah pernah mengembala kambing. Maka sahabat Baginda bertanya kepadanya: Kamu juga wahai Rasulullah? Lantas Baginda tnenjawab: Aku juga begitu. Aku pernah mengembala kambing untuk penduduk Makkah dengan upah beberapa qirat.*<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Mustofa As-Syibaie, *Sirah Nabi Muhammad saw; Pengajaran dan Pedoman*, E-Book, 15

<sup>25</sup> Berpuluh-puluh kali terjadi peperangan antar kaum muslimin dan kaum musyrikin selama hayat Nabi Muhammad saw. Peperangan yang langsung dipimpin Nabi Muhammad saw disebut Ghozwah, sedangkan yang tidak diikuti nabi, tetapi komando perang diserahkan kepada sahabat-sahabat pilihan nabi disebut Sariyah. Ada 30 Ghozwah dan ada 47 Sariyah.

<sup>26</sup> Mustofa As-Syibaie, *Sirah...*, 16

<sup>27</sup> Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, (Mesir, Ibād ar-Raḥman, 2008), 265

Dari upah yang didapatkan tersebut, Nabi Muhammad bisa hidup secara mandiri dengan menyerahkan hasil yang diperolehnya kepada pamannya, untuk sekedar membantu meringankan beban yang dipikulnya.<sup>28</sup>

Sebagai penggembala. Nabi Muhammad saw setiap harinya harus berhadapan dengan hewan yang dikenal paling bandel, apalagi dalam jumlah yang tidak sedikit. Tetapi dalam konteks ini alam hendak memberikan pembelajaran dan pengalaman kepada Nabi Muhammad untuk mendahulukan dan mementingkan kesabaran dalam menjalankan peran dakwahnya karena menggembala tersebut merupakan representasi dari menggembala manusia yang menjadi objek dakwah yang sesungguhnya,<sup>29</sup> Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an:

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً<sup>ج</sup>

صُمُّكُمْ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

*Artinya: Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.<sup>30</sup>*

Dalam konteks pendidikan kepemimpinan, penggembalaan kambing merupakan isyarat riil suatu orientasi kepemimpinan nabi muhammad, orientasi yang membentuk kepribadian tangguh untuk menghadapi umat pada akhirnya. Bahwa kambing merupakan postulasi hewan paling bandel yang sulit diatur adalah sebab dan rasionalisasi dari orientasi itu sendiri yang memantapkan posisi nabi Muhammad sebagai pemberi petunjuk bagi umat manusia khususnya komunitas umat yang kemudian disebut kaum jahiliyah, kelompok bodoh, bandel dan sulit diatur.

Dalam konteks kekinian, produktifitas penggembalaan kambing ini akan mampu mengimbangi kebutuhan biaya pendidikan yang begitu besar. Dengan kata lain, tuntutan biaya pendidikan yang harus terpenuhi oleh peserta didik akan dapat tersedia melalui hasil menggembala kambing dengan asumsi kalkulasi rata-rata 2 anak kambing persemester.

<sup>28</sup> Moh. Idris Jauhari, *Ringkasan...*, 23

<sup>29</sup> Maimun, *Islam Kemanusiaan; dari Kultural, Rasional hingga Struktural*, (Sidoarjo: El Ha Press, 2010), 65

<sup>30</sup> Departemen Agama, *al-Quran...*, 42

Rasionalisasinya, Jika hasil pemberian kerabat dan sahabat waktu tetilik bayi dibelikan kambing khusus untuk biaya pendidikan bayi tersebut, maka pada masanya dia akan mudah melanjutkan pendidikan tanpa terkendala dengan biaya yang besar. Dalam konteks normal, di usia 5 tahun saja akan ada 20 ekor kambing yang dimilikinya. Demikian seterusnya, semakin bertambah jumlah tahun semakin bertambah pula jumlah kambing yang dia miliki, sehingga pada masa menempuh perguruan tinggi, masa yang membutuhkan biaya tinggi dia tidak akan kesulitan bahkan sampai dengan program doktor sekalipun. Dengan catatan, kambing tersebut dengan segala perkembangannya (semisal dikonversikan menjadi sapi ataupun lainnya yang bisa berkembang), tidak digunakan untuk pembiayaan lainnya, hanya untuk biaya pendidikannya saja.<sup>31</sup>

Hal ini berarti pula bahwa secara ekonomi, pengembalaan ini merupakan proses pematangan sosial ekonomi yang dibangun melalui usaha berternak, suatu usaha yang sesungguhnya perlu diajarkan pada peserta didik sehingga terbentuk jiwa *interpreneurship*, karena pada akhirnya pada tahapan berikutnya kecenderungan untuk melakukan perniagaan akan terbuka lebar sebagaimana Rasulullah juga melewatinya.

### **Melakukan Safar dan belajar Berdagang**

Secara kultural Safar dan berdagang merupakan identitas orang-orang Arab, bangsa Nabi Muhammad pada waktu itu. Dalam sejarahnya, awalnya penduduk kota Makkah hanya berdagang secara regional yaitu berkulat dalam kota Makkah saja.<sup>32</sup> Tetapi

---

<sup>31</sup> Dalam tradisi masyarakat Indonesia misalnya setiap anak lahir pasti disertai dengan kunjungan tetilik oleh setiap kerabat dan sahabat dengan membawa sesuatu sebagai pemberian. Bisa berupa uang, baju, beras, gula, sabun ataupun yang lainnya. Puncaknya adalah pada perayaan aqiqah yang secara kultur dikemas dalam bentuk acara selamatan yang banyak dikunjungi oleh para kerabat dan sahabat tadi sehingga pada biasanya barang-barang yang terkumpul tersebut dijual sebagian besarnya dan menyisakan sedikit saja untuk persiapan kebutuhan mereka. Dari hasil penjualan itu akan terkumpul banyak uang yang oleh sebagian orang yang berfikir futurial seperti salah satu pengasuh *Annuqayah*, K. Afif Hasan sebagaimana telah menjadi cerita tutur yang memotivasi santri dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun dibelikan sepasang kambing yang diorientasikan khusus sebagai aset untuk investasi biaya pendidikan anaknya, alhasil hingga mendapat gelar dokter tidak banyak membebani orang tua dengan hanya mengambil hasil kambing tersebut.

<sup>32</sup> Achmad Djunaedi, dkk., *The Secret of Success; Khadijah Membangun Prinsip, Meraih Karir*, (Jakarta, GP Press, 2008), 4

setelah Hasyim bin Abdi Manaf (sesepuh Nabi Muhammad) melakukan perjanjian dengan kaisar Syam agar membukakan pintu dan jaminan keamanan untuk berdagang di negeri Syam, maka terbukalah jalur perdagangan ke Syam. Begitu juga yang dilakukan oleh ketiga saudara Hasyim bin Abdi Manaf, yaitu Abdul Muthallib bin Abdi Manaf membuka jalur perdagangan ke Yaman. Abdi Syam bin Abdi Manaf membuka jalur perdagangan ke Habasyah. Naufal bin abdi Manaf membuka jalur perdagangan ke Irak. Setelah itu kafilah-kafilah dari Makkah berbondong-bondong berdagang ke negeri sebelah, karena telah terbukanya jalur-jalur perdagangan tadi.

Ketika dalam pengasuhan kakeknya sejak umur 6 tahun sampai 8 tahun,<sup>33</sup> nabi Muhammad sering diajak pada pertemuan-pertemuan penting pembesar kota Mekah, yang kemudian menjadi modal dasar bagi beliau dalam memahami kultur masyarakatnya.<sup>34</sup> Setahun kemudian, tepatnya pada usia sembilan tahun,<sup>35</sup> nabi Muhammad mulai melakukan safar ke Syam bersama pamannya, Abu Thalib, dengan membawa barang dagangan, suatu pengalaman yang sesungguhnya telah beliau tempa dari kakeknya sejak usia 6 sampai 8 tahun tadi sehingga beliau mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam berdiplomasi, berniaga dan berpolitik. Hasilnya, pada saat dewasa nabi Muhammad menjadi pedagang yang sukses dengan akhlakul karimah dan penuh kejujuran yang menjadikan siti Khadijah tertarik dan menikahnya. Setelah pernikahan itu, Nabi Muhammadlah yang seringkali bertugas sebagai manajer utama untuk pergi berdagang ke Syiria maupun ke Habasyah dan kembali ke Makkah dengan membawa keuntungan yang besar.<sup>36</sup>

Melakukan safar dan belajar berdagang semasa kecil ini berdampak secara politik dan ekonomi bagi masa depan Nabi Muhammad saw setelah menjadi Rasul. Dengan melakukan safar, Nabi Muhammad saw dapat mengetahui kondisi-kondisi alam di daerah-daerah yang dilaluinya, sehingga Muhammad kecil memiliki kepekaan yang terlatih secara alami, karena sesungguhnya safar itu tidak hanya bermakna perpindahan tempat yang menciptakan suasana baru tapi juga semangat dan motivasi yang mampu memompa etos kerja untuk usaha yang lebih terbuka, dimana rasa sungkan dan malu lebih bisa diminimalisir, disamping itu

---

<sup>33</sup> Moh. Idris Jauhari, *Ringkasan...*, 20

<sup>34</sup> Maimun, *Islam...*, 66

<sup>35</sup> Ada yang berpendapat berumur 13 tahun, sebagaimana disebutkan dalam Umar Abdul Djabbar, *Ringkasan Nurul Yaqien...*, 8

<sup>36</sup> Achmad Djunaidi, dkk., *The Secret ...*, 9

bertambahnya pengalaman ikut berkelindan di dalamnya yang memungkinkan bertambahnya wawasan dan pengetahuan sehingga mampu mengatur ritme kerja, manajemen usaha, serta memperkirakan pangsa pasar secara lebih strategis. Pola ini sesungguhnya pola pendidikan yang bisa dipraktekkan dan ditanamkan pada anak didik untuk membangkitkan kecerdasan finansial dan penguatan wawasan.

Hal ini berarti bahwa kondisi apapun dalam hidup ini sesungguhnya adalah didikan alamiah yang memiliki tujuan khusus sebagai treatment sesuai dengan apa yang Allah kehendaki sebagai treatment untuk kebaikan makhlukNya.

### **Kesimpulan**

Pendidikan berbasis alam merupakan proses pendidikan yang hakiki, karena sesungguhnya ia bukan hanya menjadi model pendidikan yang lahir paling awal, tapi juga mampu memunculkan tiga kematangan sekaligus pada manusia, antara intelektual, emosional dan spiritual melalui dua pendekatan; *Pertama*, alam sebagai objek pembelajaran. *Kedua*, pengalaman sebagai sumber pembelajaran.

Nabi Muhammad adalah modeling pola pendidikan ini yang memang disiapkan sedemikian rupa untuk menghadapi kondisi umatnya dengan beragam tantangan yang akan terjadi pada masa berikutnya. Kebiasaan bertafakur serta pengalaman-pengalaman yang dilaluinya melalui jalur alamiah; menjadi yatim, mengembala kambing, tinggal dalam lingkungan bani Saad, safar dan berdagang telah melatihnya baik secara psikis ataupun fisik sehingga menjadikan beliau memiliki kemampuan dan kematangan yang luar biasa baik sosial budaya, sosial politik, sosial ekonomi, lebih-lebih dalam sosial pendidikan.

### **Daftar Pustaka**

- Armstrong, Thomas, *Seven Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- al-Bukhārī, Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, (Mesir: Ibād ar-Raḥman, 2008)
- al-Hamidi, Muhammad al-Hasyimi, *Sirah Nabawiyah; Muhammad for the Global Village*, (Jakarta: Rabitha Press, 2006)

- al-Manâwî, Muhammad ‘Abdu al-Raûf bin ‘Alî, *Faidul Qadîr Syarah al-Jâmi’ al-Shaghîr*, (Mesir: Maktabah al-Tijâriyah al-Kubrâ, 1356)
- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalbiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama’*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- as-Syibaie, Mustofa, *Sirah Nabi Muhammad saw; Pengajaran dan Pedoman*, E-Book
- Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1976)
- Djabbar, Umar Abdul, *Ringkasan Nurul Yaqien; Sejarah Nabi Muhammad SAW., Juz I*, (Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan, tt.)
- Djunaidi, Achmad, dkk, *The Secret of Success; Khadijah Membangun Prinsip, Meraih Karir*, (Jakarta, GP Press, 2008)
- English, Evelyn Williams, *Mengajar dengan Empati*, penerjemah: Fuad Ferdinan, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012)
- Hernowo dan Chairul Nurdin, *Bu Slim dan Pak Bil: Kisah tentang Kiprah Guru “Multiple Intelligences” di Sekolah*, (Bandung: MLC, 2004)
- Jauhari, Moh. Idris, *Ringkasan Sejarah Nabi Muhammad saw*, (Surabaya: Bina Ilmu, t.t.)
- Juniarti, Yenti, *Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Metode Kunjungan Lapangan (Field Trip) (Penelitian Tindakan di Kelompok BPAUD Terpadu Bintuhan Bengkulu, Tahun 2015)*. Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 9 edisi 2, November 2015
- Maimun, *Islam Kemanusiaan; dari Kultural, Rasional hingga Struktural*, (Sidoarjo: El-Has Press, 2010)
- Musbikin, Imam, *Buku Pintar PAUD; Tuntunan Lengkap dan Praktis para Guru PAUD*, (Jogjakarta: Laksana, 2010)
- Wardi, Moh. “*Interpretasi Kenabian Peran Ganda Nabi Muhammad Sebagai Manusia Biasa dan Rasul*” Jurnal al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman UIM Pamekasan, Vol. 2 No. 1 Juni 2015.
- , *Pengembangan Entrepreneurship Berbasis Experiential Learning di Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan*, (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 64.
- Yaumi, Muhammad & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013)



Zainuddin, Muhadi, dkk, *Studi Kepemimpinan Islam; Telaah Normatif dan Historis*, (Semarang: Putra Mediatama Press, 2008)